



## Integrasi TEYL dan *Deep Learning* berbasis Kearifan Lokal dalam Kurikulum Terpadu Sekolah Dasar Muhammadiyah

Madya Giri Aditama<sup>1\*</sup>, Prasetyawan Aji Sugiharto<sup>2</sup>, Ismi Islamia R Iswari<sup>3</sup>, Yan Imam Santoso<sup>4</sup>, Mohammad Andre Wibisana<sup>5</sup>, Rosalidya Putri<sup>6</sup>, Maulana Nailu Naja<sup>7</sup>, Najma Wisnu Syahda Al Faiza<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Kendal Batang, Kendal, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[mga.aditama@gmail.com](mailto:mga.aditama@gmail.com)\*, <sup>1</sup>[asprasetyawan@gmail.com](mailto:asprasetyawan@gmail.com), <sup>3</sup>[ismiislamia@gmail.com](mailto:ismiislamia@gmail.com),

<sup>4</sup>[yanimam121315@gmail.com](mailto:yanimam121315@gmail.com), <sup>5</sup>[mandre@gmail.com](mailto:mandre@gmail.com), <sup>6</sup>[rosalidya@gmail.com](mailto:rosalidya@gmail.com), <sup>7</sup>[naja@gmail.com](mailto:naja@gmail.com),

<sup>8</sup>[wisnualfaiza@gmail.com](mailto:wisnualfaiza@gmail.com)

\*Corresponding Author

Article History: Received: January 27, 2026; Accepted: January 31, 2026; Published: January 31, 2026

### ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar menuntut pendekatan yang tidak hanya sesuai dengan karakteristik anak, tetapi juga mampu mendorong pembelajaran bermakna dan pembentukan karakter. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan model *Teaching English for Young Learners* (TEYL) berorientasi *Deep Learning* dalam kerangka kurikulum terpadu di SD Muhammadiyah PK Kottabarat Surakarta. Sekolah ini menerapkan kombinasi Kurikulum Merdeka/Kurikulum 2013 Tematik Integratif untuk materi nasional, Kurikulum Cambridge untuk penguatan bahasa Inggris melalui program intensif, serta kurikulum khas Muhammadiyah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (ISMUBA) sebagai landasan pembentukan karakter Islami. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dalam tahap perencanaan, implementasi, serta refleksi pembelajaran. Aktivitas pembelajaran TEYL dirancang berbasis pengalaman, kontekstual, dan terintegrasi dengan kearifan lokal serta nilai-nilai ISMUBA. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan TEYL berorientasi *Deep Learning* mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, menciptakan pengalaman belajar bahasa Inggris yang bermakna, serta mendukung penguatan karakter dan keberanian berkomunikasi siswa. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan kompetensi pedagogik dan reflektif mahasiswa sebagai calon guru bahasa Inggris. Kegiatan ini menghasilkan sebuah model konseptual Pengabdian kepada Masyarakat berupa Model PkM Kolaboratif TEYL Berorientasi *Deep Learning* Berbasis Kearifan Lokal yang berpotensi direplikasi pada sekolah dasar dengan kurikulum terpadu.

**Kata Kunci:** *Teaching English for Young Learners*, *Deep Learning*, Kurikulum Terpadu, Pengabdian kepada Masyarakat, Sekolah Dasar.



Copyright © 2026 The Author(s)

This is an open access article under the **CC BY-SA** license.

### 1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun fondasi literasi global sejak usia dini. Anak-anak pada fase ini berada dalam tahap perkembangan kognitif dan afektif yang memungkinkan mereka memperoleh bahasa secara alami melalui pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan menyenangkan (Asari, 2023). Oleh

karena itu, pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya dituntut untuk berorientasi pada penguasaan kosakata, tetapi juga pada proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan pemahaman mendalam, keterlibatan emosional, serta pembentukan karakter siswa (Aditama et al., 2022).

Sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan global, pendekatan *Deep Learning* semakin mendapat perhatian sebagai kerangka pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, keterkaitan makna, dan transfer pengetahuan ke situasi nyata. *Deep Learning* tidak dipahami semata sebagai penggunaan teknologi digital, melainkan sebagai proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan bermakna melalui pengalaman belajar yang autentik (Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, 2018). Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini relevan untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial (Kahfi, 2022).

Model *Teaching English for Young Learners* (TEYL) secara konseptual sejalan dengan prinsip *Deep Learning*. TEYL menekankan pembelajaran bahasa Inggris melalui aktivitas yang komunikatif, multisensori, dan berbasis pengalaman, seperti lagu, permainan, gerak tubuh, dan *storytelling* (Hapsari, 2021). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini akan lebih efektif ketika dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa dan nilai-nilai yang mereka pahami (Dwi, 2023)(Laila, 2024). Dengan demikian, integrasi TEYL dan *Deep Learning* berpotensi menciptakan pengalaman belajar bahasa Inggris yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, implementasi pembelajaran bermakna juga sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, penguatan karakter, serta diferensiasi pembelajaran (Setiawan & Rahmawati, 2022). Kurikulum ini mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa (Kemendikbud, 2022). Di sisi lain, beberapa sekolah unggulan juga mengadopsi kurikulum internasional, seperti Cambridge, untuk memperkuat kompetensi bahasa Inggris siswa agar memiliki daya saing global. Tantangan yang muncul adalah bagaimana mengintegrasikan berbagai kurikulum tersebut secara harmonis tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal dan karakter kebangsaan.

SD Muhammadiyah PK Kottabarat Surakarta merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan kurikulum terpadu sebagai upaya mencetak lulusan yang unggul secara akademik, berkepribadian Islami, dan berwawasan global. Sekolah ini menggabungkan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Tematik Integratif untuk penguatan materi nasional, yang diperkaya dengan Kurikulum Cambridge khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui program intensif seperti English Camp. Selain itu, sekolah juga menerapkan kurikulum khas Muhammadiyah, yaitu Al-Islam dan Kemuhammadiyah (ISMUBA), yang menekankan pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari (Prayitno et al., 2020).

Konteks kurikulum terpadu tersebut membuka peluang strategis bagi penerapan pembelajaran bahasa Inggris berbasis TEYL yang diintegrasikan dengan pendekatan *Deep Learning* dan kearifan lokal. Kearifan lokal dalam hal ini tidak hanya merujuk pada budaya setempat, tetapi juga pada nilai-nilai keislaman, pembiasaan adab, serta praktik sosial yang menjadi identitas sekolah Muhammadiyah. Integrasi ini memungkinkan pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi global, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai karakter dan identitas budaya (Shofyana et al., 2022).

Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), kolaborasi antara dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) menjadi wahana strategis untuk mengimplementasikan pembelajaran inovatif tersebut secara langsung di sekolah. Keterlibatan mahasiswa sebagai calon guru dalam konteks pembelajaran nyata sejalan dengan prinsip experiential learning dan kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM), yang mendorong penguatan kompetensi pedagogik melalui pengalaman autentik. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini bertujuan untuk mengimplementasikan model TEYL berorientasi *Deep Learning* berbasis kearifan lokal dalam kerangka kurikulum terpadu di SD Muhammadiyah PK Kottabarat Surakarta.

## 2. METODE

### 2.1 Desain Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) serta pihak sekolah mitra (Prayitno et al., 2020). Desain kegiatan dirancang untuk mengintegrasikan penerapan TEYL dengan prinsip *Deep Learning*, yaitu pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa, pemaknaan konsep, dan keterkaitan pembelajaran dengan konteks nyata serta nilai-nilai lokal.

Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa kegiatan PkM tidak hanya bersifat implementatif, tetapi juga reflektif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

### 2.2 Lokasi dan Subjek Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di SD Muhammadiyah PK Kottabarat Surakarta. Subjek kegiatan meliputi siswa sekolah dasar, guru sekolah mitra, dosen PBI sebagai pendamping akademik, serta mahasiswa PBI yang berperan sebagai pelaksana pembelajaran bahasa Inggris berbasis TEYL.

### 2.3 Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan PkM dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

#### a. Tahap Perencanaan

Tahap ini meliputi analisis kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah mitra, kajian kurikulum terpadu (Kurikulum Merdeka/2013, Cambridge, dan ISMUBA), serta penyusunan perangkat pembelajaran berbasis TEYL. Mahasiswa, dengan pendampingan dosen, merancang aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan bahasa Inggris, nilai-nilai Islami, dan konteks keseharian siswa.

#### b. Tahap Implementasi

Tahap implementasi dilakukan melalui praktik pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Aktivitas TEYL yang diterapkan meliputi songs and chants, language games, Total Physical Response (TPR), dan storytelling yang dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal dan pembiasaan Islami. Pembelajaran dirancang untuk mendorong keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial siswa sebagai ciri utama *Deep Learning*.

#### c. Tahap Pendampingan dan Refleksi

Setelah pelaksanaan pembelajaran, dosen melakukan pendampingan dan refleksi bersama mahasiswa. Refleksi difokuskan pada efektivitas strategi pembelajaran, respons siswa, serta kesesuaian pembelajaran dengan prinsip TEYL dan *Deep Learning*. Tahap ini bertujuan untuk mendorong perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

### 2.4 Teknik Pengumpulan Data

Data kegiatan diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, dokumentasi kegiatan, serta refleksi tertulis mahasiswa dan guru sekolah mitra. Data tersebut digunakan untuk menggambarkan proses implementasi pembelajaran serta dampaknya terhadap keterlibatan siswa dan penguatan kompetensi mahasiswa.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Implementasi TEYL Berorientasi *Deep Learning* dalam Kerangka Kurikulum Terpadu

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan bahwa model *Teaching English for Young Learners* (TEYL) dapat diimplementasikan secara optimal ketika dirancang selaras dengan pendekatan *Deep Learning* dan konteks kurikulum terpadu yang diterapkan di SD Muhammadiyah PK Kottabarat Surakarta. Pembelajaran bahasa Inggris tidak ditempatkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan diposisikan sebagai bagian integral dari ekosistem pembelajaran sekolah yang mengombinasikan Kurikulum Merdeka/Kurikulum 2013 Tematik Integratif,

Kurikulum Cambridge, serta kurikulum khas Muhammadiyah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (ISMUBA).

Dalam konteks ini, TEYL berfungsi sebagai jembatan pedagogik yang menghubungkan tuntutan kompetensi global dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Aktivitas pembelajaran seperti *songs and chants*, *language games*, *Total Physical Response (TPR)*, dan *storytelling* tidak hanya dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga untuk menstimulasi keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial siswa secara simultan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Deep Learning* yang menekankan pembelajaran bermakna, pemahaman konseptual, serta keterhubungan antara pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan awal siswa (Aditama et al., 2025).

Implementasi TEYL dalam kerangka kurikulum terpadu memungkinkan guru dan mahasiswa pendamping untuk mengaitkan materi bahasa Inggris dengan tema-tema pembelajaran yang sedang dipelajari siswa dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, bahasa Inggris berfungsi sebagai medium pembelajaran lintas mata pelajaran, bukan sekadar objek pembelajaran linguistik (Hartatiningsih, 2022). Hal ini memperkuat posisi bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dan pemaknaan, bukan sekadar kumpulan kosakata dan struktur gramatikal yang dipelajari secara mekanis (Wibisana et al., 2025).

### **3.2 TEYL sebagai Wahana Pembelajaran Bermakna dan Penguatan *Deep Learning***

Temuan lapangan menunjukkan bahwa penerapan TEYL berorientasi *Deep Learning* mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Pembelajaran tidak hanya menuntut partisipasi fisik melalui gerak, lagu, dan permainan, tetapi juga melibatkan proses kognitif yang lebih mendalam, seperti memahami makna ujaran, menafsirkan konteks, dan merespons situasi komunikasi sederhana secara tepat. Keterlibatan afektif siswa juga terlihat dari munculnya rasa senang, antusias, dan percaya diri saat menggunakan bahasa Inggris dalam interaksi kelas.

Aktivitas *storytelling* yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari siswa, lingkungan sekolah, serta pembiasaan Islami menjadi salah satu praktik kunci dalam mendorong pembelajaran mendalam. Cerita-cerita sederhana yang memuat nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama disampaikan dalam bahasa Inggris yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar memahami teks lisan, tetapi juga membangun keterkaitan antara bahasa, nilai, dan pengalaman personal mereka.

Temuan ini mengindikasikan bahwa *Deep Learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari dimensi makna dan relevansi. Ketika bahasa Inggris diajarkan melalui aktivitas yang dekat dengan dunia anak dan mengandung nilai yang mereka pahami, proses belajar menjadi lebih autentik, reflektif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, TEYL berperan sebagai pendekatan pedagogik yang efektif untuk mendorong pembelajaran mendalam, bukan pembelajaran permukaan (*surface learning*) (Dewi, Jannah & Sari, 2023).

### **3.3 Integrasi Kearifan Lokal dan Nilai ISMUBA dalam Pembelajaran Bahasa Inggris**

Salah satu temuan penting dari kegiatan ini adalah bahwa integrasi kearifan lokal dan nilai-nilai ISMUBA dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak menghambat pencapaian kompetensi global siswa. Sebaliknya, integrasi tersebut justru memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat pemaknaan terhadap penggunaan bahasa Inggris. Ungkapan-ungkapan bahasa Inggris sederhana, seperti *greetings*, *polite expressions*, dan instruksi kelas, dikaitkan secara eksplisit dengan pembiasaan adab Islami, seperti mengucapkan salam, bersikap sopan, dan bekerja sama dengan teman.

Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa bahasa Inggris bukanlah sesuatu yang asing atau bertentangan dengan identitas keislaman dan budaya lokal mereka (Widyastuti & Sari, 2023). Bahasa Inggris diposisikan sebagai sarana komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan, etika, dan karakter. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Muhammadiyah yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter Islami.

Integrasi kearifan lokal dan nilai ISMUBA dalam TEYL juga mencerminkan prinsip *Deep Learning* yang menekankan relevansi konteks dan kebermaknaan pembelajaran. Siswa tidak hanya mempelajari

bahasa sebagai sistem simbol, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup dan terikat dengan nilai-nilai yang mereka anut. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris berkontribusi pada penguatan identitas dan karakter siswa sejak dini.



Gambar 1. Proses kegiatan TEYL di kelas.

### **3.4 Dampak Implementasi terhadap Keterlibatan dan Karakter Siswa**

Hasil observasi dan refleksi selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa selama pembelajaran bahasa Inggris. Siswa tampak lebih antusias, aktif berpartisipasi, serta menunjukkan keberanian dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan, baik dalam bentuk respon sederhana maupun interaksi singkat dengan teman dan guru. Pembelajaran yang dirancang secara menyenangkan dan kontekstual membantu mengurangi kecemasan siswa terhadap bahasa asing.

Lebih lanjut, implementasi TEYL berorientasi *Deep Learning* juga berdampak pada penguatan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, percaya diri, dan sikap saling menghargai muncul secara alami melalui aktivitas kelompok, permainan kolaboratif, dan interaksi kelas. Karakter-karakter tersebut tidak diajarkan secara eksplisit, tetapi dibangun melalui pengalaman belajar yang dirancang secara sadar dan terstruktur.

Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar dapat menjadi sarana strategis untuk mendukung pendidikan karakter. Dalam konteks sekolah Muhammadiyah, pembelajaran bahasa Inggris yang terintegrasi dengan nilai ISMUBA berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara kecakapan akademik, keterampilan abad ke-21, dan pembentukan karakter Islami.

### **3.5 Penguatan Kompetensi Mahasiswa PBI sebagai Calon Guru melalui PkM**

Selain berdampak pada siswa, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Mahasiswa memperoleh pengalaman autentik dalam merancang, mengimplementasikan, dan merefleksikan pembelajaran TEYL yang selaras dengan pendekatan *Deep Learning* dan konteks kurikulum terpadu di sekolah dasar.

Melalui keterlibatan langsung dalam perencanaan pembelajaran, praktik mengajar, dan refleksi bersama dosen, mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir pedagogik secara kritis dan reflektif. Mereka belajar bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya ditentukan oleh penguasaan metode, tetapi juga oleh pemahaman konteks sekolah, karakter siswa, serta nilai-nilai institusional yang menjadi landasan pendidikan. Pengalaman ini memperkuat identitas profesional mahasiswa sebagai calon guru bahasa Inggris yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pembelajaran bermakna.

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan PkM ini juga menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat dapat berfungsi sebagai ruang integratif antara pendidikan dan pengabdian dalam tridharma perguruan tinggi. Dengan demikian, PkM tidak hanya memberikan manfaat bagi sekolah mitra, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa.

### 3.6 Implikasi Akademik dan Keberlanjutan Model PkM

Secara akademik, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi TEYL, *Deep Learning*, dan kurikulum terpadu berbasis kearifan lokal merupakan model pembelajaran yang relevan, aplikatif, dan kontekstual untuk sekolah dasar. Model ini berkontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran bahasa Inggris yang holistik, bermakna, dan berorientasi pada penguatan karakter serta kompetensi abad ke-21.

Implikasi lebih lanjut dari kegiatan ini adalah potensi pengembangan model PkM berkelanjutan yang terintegrasi dengan mata kuliah TEYL dan praktik mengajar di perguruan tinggi. Kolaborasi dosen dan mahasiswa dalam PkM memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan pedagogik yang berkelanjutan antara perguruan tinggi dan sekolah mitra. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat insidental, tetapi menjadi bagian dari strategi peningkatan kualitas pendidikan guru secara sistemik.



Gambar 2. Model Konseptual PkM TEYL berorientasi *Deep Learning*

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat melalui model *Teaching English for Young Learners* (TEYL) berorientasi *Deep Learning* yang terintegrasi dalam kerangka kurikulum terpadu di SD Muhammadiyah PK Kottabarat Surakarta menunjukkan efektivitas yang signifikan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan aktif dan motivasi siswa, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar bahasa Inggris yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sambil menginternalisasi nilai-nilai Islami dan kearifan lokal. Hasil ini menegaskan bahwa integrasi TEYL, *Deep Learning*, dan kurikulum terpadu dapat mendukung pembelajaran holistik, di mana penguasaan kompetensi linguistik berjalan seiring dengan pembentukan karakter dan identitas Islami siswa.

Selain berdampak pada siswa, kegiatan ini juga berkontribusi pada penguatan kompetensi pedagogik dan profesional mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Mahasiswa memperoleh pengalaman autentik dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis TEYL dan *Deep Learning*, sehingga memperkuat kemampuan reflektif, adaptif, dan kontekstual sebagai calon guru. Berdasarkan temuan ini, dihasilkan model konseptual PKM Kolaboratif TEYL Berorientasi *Deep Learning* Berbasis Kearifan Lokal yang dapat direplikasi dan diintegrasikan dengan mata kuliah TEYL maupun praktik mengajar di perguruan tinggi, sekaligus memperkuat sinergi berkelanjutan antara sekolah dasar dan perguruan tinggi.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh siswa SD Muhammadiyah PK Kottabarat Surakarta atas kerja sama dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Apresiasi juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang telah memfasilitasi keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada para mahasiswa yang telah berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan implementasi pembelajaran, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana secara optimal dan memberikan manfaat nyata bagi sekolah mitra maupun pengembangan kompetensi calon guru.

## REFERENSI

- Aditama, M G, Amelia, R and Pravitasari, H. (2022). Implementation of Character Education in English Language Learning for Junior High School. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 367–370. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.4097>
- Aditama, M., Prannowo, D. D., Najib, M. R. A., & Iswari, I. I. R. (2025). Enhancing Efl Student Engagement Through Deep Learning Approaches. *Journal of Language Teaching Linguistics and Literature*, 3(01), 59–68. <https://ejournal.melekliterasi.com/index.php/JLTL/article/view/180>
- Dewi, L. S., Jannah, M., & Sari, I. K. (2023). Fostering Deep Learning through Reflective Teaching in EFL Classrooms: Insights from Indonesian Vocational Teachers. *Asian EFL Journal*, 25(2), 44–61.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Hapsari, T. C. (2021). Distance Learning in the Time of Covid-19: Exploring Students' Anxiety. *Journal of English Language Teaching*, 10(1), 40–49. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/elt>
- Hartatiningsih, D. (2022). MENINGKATKAN PENGUASAAN VOCABULARY BAHASA INGGRIS DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA WORDWALL SISWA KELAS VII MTs. GUPPI KRESNOMULYO. *ACTION : Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 2(3), 303–312. <https://doi.org/10.51878/action.v2i3.1443>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka: A New Curriculum for Indonesian Schools*. Indonesian Ministry of Education and Culture.

- Laila, N. H. (2024). Improving Students' Vocabulary Mastery By Using Flashcards. *Mamba'ul 'Ulum*, 15(1), 46–52. <https://doi.org/10.54090/mu.29>
- Prayitno, H. J., Wulandari, M. D., Widyasari, C., Nursalam, N., Malaya, K. A., Bachtiar, F. Y., Hermawan, H., Wulandari, D. T., & Aditama, M. G. (2020). Pemberdayaan Guru dalam Peningkatan Layanan Bimbingan Konseling di SD/MI Muhammadiyah Se-Surakarta pada Era Komunikasi Global. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 56–62. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.11853>
- RSG, H. D. (2023). Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Untuk Anak Didik Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1), 18–22. <https://doi.org/10.55606/jbpi.v1i1.918>
- Setiawan, B., & Rahmawati, Y. (2022). Implementing the Merdeka Curriculum: Challenges and opportunities for Indonesian educators. *Indonesian Journal of Educational Review*, 7(3), 45–58.
- Shofyana, M. H., Aditama, M. G., Nugroho, H. I., & Asmoro, H. T. (2022). Integrating Local Wisdom in Project-Based Learning to Improve Post-Pandemic English Learning. *ENGLISH FRANCA : Academic Journal of English Language and Education*, 6(2), 291. <https://doi.org/10.29240/ef.v6i2.5418>
- Slamet Asari. (2023). Vocabulary development of EFL young learner after long peer interaction with video games. *EES (Journal of English Educators Society)*, 8(1). <https://doi.org/10.21070/jees.v8i1.1708>
- Wibisana, M. A., Giri Aditama, M., & Anasa, F. A. (2025). Student Perception on Multimedia Implementation in Improving Speaking Skill in ELT. 8(2), 387–394.
- Widyastuti, A., & Sari, R. P. (2023). Preserving local culture through education: The role of teachers in Batang Regency. *Journal of Cultural Studies and Education*, 9(4), 112–130.